

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyakit ginjal kronis (CKD) diartikan sebagai menurunnya fungsi ginjal atau (LFG) <60 mL/ menit selama 3 bulan terakhir bahkan lebih. Penyakit ginjal kronis merupakan penyakit pada ginjal yang menetap dan tidak dapat diperbaiki (Wiwit Dwi Nurhidayanti., 2021).

Sedangkan menurut (Cholina Trisa Siregar, 2020) *Chronic Kidney Disease* merupakan kondisi terjadinya penurunan kekuatan ginjal dalam keseimbangan tubuh. Penyakit ginjal kronis merupakan penyakit tidak menular, didalam prosesnya perjalanan penyakit membutuhkan waktu yang cukup lama hingga berakibat fungsi ginjal menurun dan tidak bisa Kembali pada kondisi semula.

Pada tahun (2018) WHO mengatakan prevelensi penyakit ginjal kronis merupakan masalah kesehatan yang terdapat 1dari 10 penduduk didunia diidentifikasi penyakit ginjal kronis serta diperkirakan 5 sampai 10 juta pasien setiap tahunnya dan sekitar 1,7 juta setiap tahun didunia diakibatkan kerusakan ginjal akut (Edriyan, 2022).

Menurut United States Renal Data System dalam jurnal (Mait et al., 2021) pasien dengan CKD dibenarkan oleh meicare, bahwa total pasien menderita CKD sebelumnya 2,7% ditahun 2000 teatapi pada tahun 2016 meningkat menjadi 13,8%. Dan menurut Pan American Health Organization (PAHO) dikabarkan penyakit ginjal menyebabkan kematian sebanyak 254.028 kematian, pada perempuan 123.020 serta pada laki-laki

131.008 meninggal pada wilayah Amerika Serikat. Penyakit ginjal kronis berdasarkan usia mencapai 15,6 kematian per 100.000 penduduk. Angka kematian tertinggi di Negara Nikaragua (73,9 kematian per10.000 penduduknya) hingga angka terendah di Negara Kanada (5,0 Kematian Per100.000 penduduk).

Sedangkan untuk di Indonesia sendiri berdasarkan data (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018) kejadian CKD meningkat ditahun 2013 hingga 2018. Presentase CKD di Indonesia di tahun 2018 cukup tinggi 3,8% penduduk Indonesia mengidap penyakit gagal ginjal kronis yang didiagnosis oleh dokter angka tersebut lebih tinggi dari CKD di tahun 2013 yaitu 2 /1000 di seluruh Indonesia. Presetase tertinggi terdapat di Kalimantan utara yaitu 6,4 / 1000 sedangkan untuk provisinsi Kalimantan timur 4% pada tahun 2018. Presentase ini meningkat 3% dari tahun 2013 hanya sebesar 1%.

Pada Kota Bontang, didapatkan data 64 pasien pada tahun 2023 di bulan Mei di ruang Hemodialisa, RSUD Taman Husada Bontang. Berdasarkan rekam medik kunjungan penderita penyakit CKD pada unit hemodialisa di tahun 2022 tercatat 5.735 orang serta kunjungan ditahun 2023 sejak januari hingga bulan mei 2.491 orang.

Data IRR (Indonesia Renal Registry) menyiratkan, pasien aktif dalam menjalani hemodialisa sebanyak 77.892 pasien, pasien baru adalah 30.843 pasien, serta 42% kematian di tahun 2018, dengan komplikasi kardiovaskular tertinggi (R. Dewi & Mustofa, 2021). Pada umumnya, ginjal kronis dapat diobati dengan alternatif terapi hemodialisis atau transplantasi.

Hemodialisa merupakan terapi pengganti fungsi pada ginjal dengan bertujuan mengeluarkan racun dalam tubuh dan zat yang tersisa metabolisme protein saat ginjal tidak mampu berfungsi dengan normal. Hemodialisa dengan cara mengalirkan darah ke tabung dialiser atau tabung yang berfungsi sebagai ginjal buatan dilakukan selama dua hingga 3 kali dalam seminggu, tindakan hemodialisis dilakukan selama 4 hingga 5 jam (Edriyan, 2022). Lamanya waktu hemodialisa dapat dipengaruhi dari tingkat uremia dan faktor Kecepatan pada aliran darah serta kecepatan aliran dialisat mampu berpengaruh pada lamanya hemodialisis (Nabila et al., 2020).

Namun tindakan hemodialisa tersebut memiliki efek samping seperti hipertensi, emboli, nyeri dada, mual dan muntah, nyeri kram otot, peningkatan kadar uremia dan masalah pada kulit seperti pruritus (kulit gatal). Tindakan hemodialisa pada pasien yang memiliki Chronic Kidney Disease (CKD) hampir seluruh pasien memiliki minimal satu Gangguan integritas kulit. Gangguan integritas kulit umum timbul pada pasien berstadium lanjut yaitu pruritus (Faizah & Sulastri, 2021).

Pruritus pada pasien dengan hemodialisa merupakan masalah yang tidak dapat diabaikan dan diperlukanya penanganan. Penyebab pruritus terjadi dikarenakan penarikan cairan pada tubuh pasien selama berjalanya hemodialisa. Pruritus merupakan sensasi pada kulit yang membuat tidak nyaman serta mampu menyebabkan rasa menggaruk. Pruritus uremik yang sering dijumpai dengan pasien CKD dengan memiliki kadar ureum yang tinggi. Pruritus beragam dalam hal, lokasi, durasi dan

tingkat keparahannya. Rasa gatal yang dirasakan dapat berlangsung singkat dan dirasakan pada satu tempat saja, atau bisa juga dirasakan pada seluruh permukaan tubuh (Maryuni et al., 2022).

Pruritus yang pada pasien dengan gagal ginjal atau pasien dialisis disebut pruritus uremik . uremik pruritus yang dapat dirasakan sensasi tidak nyaman atau rasa gatal dan lebih dari 40% pasien hemodialisis menderita pruritus. Gatal bisa muncul di beberapa waktu atau bahkan terus menerus dan berkisar dari ringan sampai parah. Jika gatal ini digaruk dalam waktu lama, dapat merusak kulit penderita (Sembiring et al., 2020).

Terapi nonfarmakologis yang tepat untuk mengurangi gatal akibat pruritus yaitu dengan pemberian minyak emolien, yang mampu mengurangi rasa gatal, selain itu bisa dilakukan pemijatan pada area pruritus untuk meningkatkan perasaan nyaman bagi penderita (Asri & Masmun, 2020).

Salah satu minyak emolien yaitu minyak zaitun. Minyak zaitun merupakan minyak yang oleh melalui pemerasanya buah *Olea europaea*. Berkomposisi asam lemak, vitamin, terutama sumber vitamin E serta Berkontribusi pada kesehatan kulit dengan menjaga dan meningkatkan elastisitas hingga kelembapan kulit dan minyak zaitun memiliki sifat anti inflamasi yang efektif pada kulit seperti gatal dan ruam (Muliani et al., 2021).

Karena derajat pruritus yang semakin membaik disebabkan oleh berbagai komponen yang terkandung dalam minyak zaitun yang memiliki efek salah satunya anti inflamasi serta minyak zaitun sudah digunakan

sebagai bahan dasar dalam perawatan kulit untuk memperbaiki lapisan lapisan kulit.

Sedangkan salah satu teknik pemijatan untuk memberikan rasa nyaman akibat dari rasa gatal pruritis yaitu teknik stroking. Teknik stroking adalah salah satu teknik massage yang dilakukan untuk melakukan ini, gunakan ujung jari Anda, terutama tiga jari tengah, atau hanya ibu jari Anda, tergantung area mana yang dipijat. Lebih baik gerakan ini harus selalu menuju ke arah atas. Tujuan dari pemijatan ini yaitu melemaskan pada jaringan sehingga dapat membuat sirkulasi darah akan lebih baik (Hanief et al., 2019).

Adapun penerapan Teknik stroking dengan minyak zaitun dioles merata pada kulit. Teknik ini dilakukan selama 7 menit disetiap sesinya. Tekanan yang diberikan tidak terlalu kuat. Pemakaian dilakukan 3 kali didalam satu hari (Selesai mandi, dan menjelang tidur). Terapi pemberian pijat menggunakan teknik stroking menggunakan minyak zaitun mampu mengurangi berbagai faktor resiko pada penderita pruritis yang sedang menjalani hemodialisa diantaranya terjadi peningkatan kelembapan pada kulit, membantu menghilangkan kemerahan dan rasa gatal, memberikan rasa nyaman dari pemberian pijatan dan membantu memperlancar sirkulasi darah (Muliani et al., 2021)

Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis tertarik melakukan analisis asuhan keperawatan yang berjudul “Analisis Praktik Klinik Keperawatan pada pasien dengan Chronic Kidney Disease (CKD) yang menjalani Hemodialisa dengan inovasi Pemberian kombinasi Tehnik

Stroking dan Emolien Minyak Zaitun terhadap penurunan pruritus di ruang Hemodialisa RSUD Taman Husada Bontang”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini adalah “Bagaimana Analisis Praktik Klinik Keperawatan Dengan Intervensi Inovasi Pemberian kombinasi Tehnik Stroking dan Emolien Minyak zaitun terhadap penurunan pruritus di ruang Hemodialisa RSUD Taman Husada Bontang?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir-Ners (KIA-N) ini bertujuan melakukan analisis mengenai kasus kelolaan dengan klien *chronic kidney disease* (CKD) dengan intervensi inovasi pemberian kombinasi Tehnik *Stroking* dan Emolien Minyak Zaitun terhadap penurunan pruritus di ruang Hemodialisa RSUD Taman Husada Bontang.

### 2. Tujuan Khusus

Menganalisa kasus kelolaan dan intervensi inovasi keperawatan pada pasien *chronic kidney disease* (CKD) *on hemodialisa* dengan intervensi inovasi Tehnik *Stroking* dan Emolian Minyak Zaitun dengan penurunan pruritus di ruang hemodialisa RSUD Taman Husada Bontang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan untuk menambah wawasan ilmu keperawatan dalam melaksanakan analisis

praktik keperawatan pada pasien *chronic kidney disease* (CKD) on *hemodialisa* dengan intervensi inovasi Tehnik *Stroking* dan Emolian Minyak Zaitun Terhadap penurunan Pruritus di ruang hemodialisa RSUD Taman Husada Bontang.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat bagi Pendidikan

Hasil Akhir-Ners (KIA-N) ini bisa digunakan sebagai bahan bacaan dan dapat digunakan sebagai referensi dalam penulisan yang akan dilakukan selanjutnya yang berhubungan dengan pruritus pada pasien *chronic kidney disease*.